

ABSTRAK

Memburuknya kondisi perekonomian di kawasan Asia Pasifik, terutama Indonesia yang diakibatkan krisis mata uang regional berupa depresiasi mata uang telah menyebabkan sangat langkanya likuiditas, tingginya tingkat bunga dan fluktuasi kurs mata uang asing.

PT "X" merupakan badan usaha swasta nasional yang bergerak dalam bidang ekspor impor bahan makanan dan rempah-rempah, dimana produknya dipasarkan baik pada pasar dalam negeri maupun luar negeri tetapi sebagian besar barang dagangannya diimpor dari berbagai negara. Hal ini mengakibatkan badan usaha sangat dipengaruhi oleh mata uang asing, dalam hal ini adalah US \$. PT "X" sangat didominasi oleh transaksi dalam mata uang asing, akibatnya kerugian selisih kurs yang muncul dari fluktuasi kurs tidak terbendung dan dapat membahayakan keberadaan badan usaha di pasar persaingan.

Situasi ini menuntut badan usaha untuk mencari jalan keluar dengan memaksimalkan operasionalnya pada transaksi-transaksi yang meminimumkan risiko bagi kelangsungan hidup badan usaha. Untuk mengantisipasi ketidakpastian dari perubahan kurs yang muncul terhadap hasil usaha dan kelangsungan hidup badan usaha, pihak manajemen memutuskan pelaksanaan kontrak lindung nilai valuta asing sejak 01 Januari 1998. Kontrak lindung nilai bertujuan meminimumkan risiko operasional badan usaha terhadap fluktuasi kurs mata uang asing di masa yang akan datang. Kebijakan yang berkaitan dengan lindung nilai tersebut menyatakan bahwa kontrak lindung nilai valuta asing hanya dilakukan pada hutang yang muncul dari transaksi pembelian impor barang dagangan dengan nilai kontrak minimal US\$ 50.000.

Namun sampai saat ini, badan usaha tidak melakukan pencatatan akuntansi yang diperlukan untuk pengungkapan transaksi lindung nilai yang terjadi. Akibatnya laporan keuangan yang dibuat tidak mencerminkan kondisi badan usaha yang sebenarnya dan kinerja pihak manajemen akan dinilai sangat buruk karena pemakai laporan keuangan menganggap bahwa mereka tidak berusaha mengatasi rugi selisih kurs yang timbul sehingga menyebabkan penurunan laba bersih yang drastis dan pada akhirnya mampu menghambat kelangsungan hidup badan usaha. Laporan keuangan ini dapat menyesatkan manajer dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam proses pengambilan keputusan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penerapan akuntansi lindung nilai valuta asing pada sistem pencatatan akuntansi badan usaha sangat

penting karena informasi yang disajikan oleh laporan keuangan menjadi lebih relevan dan akurat. Nilai rugi selisih kurs yang tampak pada laporan keuangan sesudah penerapan akuntansi lindung nilai valuta asing juga mencerminkan keberhasilan pihak manajemen dalam mengatasi rugi selisih kurs melalui kontrak lindung nilai valuta asing. Penerapan akuntansi lindung nilai valuta asing membantu para pemakai laporan keuangan dalam proses evaluasi, estimasi, analisa, dan pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu PT "X" disarankan untuk tetap melakukan kontrak lindung nilai valuta asing secara aktif pada transaksi-transaksi yang berisiko tinggi untuk meminimumkan rugi selisih kurs yang akan terjadi dan menerapkan akuntansi lindung nilai valuta asing pada sistem pencatatan akuntansi dan laporan keuangannya. Penerapan tersebut dilakukan berdasarkan aturan yang ada dalam PSAK No. 55.